MINUMAN TRADISIONAL DALAM PUSARAN BUDAYA: FUNGSI RITUAL DAN SAKRAL

I Putu Sagita Jaya Utama[1], I Wayan Yudiartawan[2], I Made Ojes Mahardika[3]

[1]Politeknik Negeri Bali, Jembrana, Indonesia, sagitajayautama@pnb.ac.id
[2]Politeknik Negeri Bali, Jembrana, Indonesia, yudinuspen@pnb.ac.id
[3]Politeknik Negeri Bali, Jembrana, Indonesia ojesmahardika@pnb.ac.id

ABSTRAK

Minuman tradisional memiliki signifikansi kultural yang melampaui fungsi biologis, khususnya dalam ritus keagamaan dan tatanan sakral masyarakat dunia. Kendati demikian, literatur yang ada kerap terfragmentasi pada aspek ekonomi-produksi atau sekadar studi kasus monografis, menyisakan kekosongan kajian sintesis komparatif lintas budaya. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi serta mengonseptualisasikan fungsi ritual dan sakral minuman tradisional secara komprehensif. Melalui metode tinjauan literatur naratif (*narrative literature review*) terhadap basis data Scopus, Web of Science, JSTOR, dan Google Scholar periode 2000–2025, sebanyak 48 artikel terpilih dianalisis secara tematik. Hasil sintesis menunjukkan bahwa minuman tradisional menjalankan enam fungsi sakral utama: (1) media libasi dan persembahan kepada leluhur/dewa (tetabuhan arak di Bali, *sake* di Jepang); (2) sarana purifikasi dan penyucian spiritual (*abhisekam* dalam tradisi Hindu); (3) medium katarsis serta penyembuhan psiko-spiritual (*ayahuasca* di Amazon); (4) sakramen transisi siklus kehidupan (tuak pada ritus *rambu tuka'* dan *rambu solo'* di Toraja); (5) pengukuh batas identitas dan kohesi komunal (*moke* di Flores); serta (6) medium adaptasi sinkretik tradisi lokal di tengah arus modernisasi. Penelitian ini menegaskan bahwa minuman tradisional berfungsi sebagai artefak multidimensional yang menjaga keseimbangan kosmologis dan keterikatan sosial komunitas adat.

Kata kunci: minuman tradisional, ritual sakral, upacara keagamaan.

ABSTRACT

Traditional beverages hold cultural significance that extends beyond their biological function, particularly in religious rites and the sacred orders of societies worldwide. Nevertheless, the existing literature is often fragmented, focusing on economic and production aspects or limited to monographic case studies, leaving a gap in cross-cultural comparative synthesis. This study aims to comprehensively identify and conceptualize the ritual and sacred functions of traditional beverages. Using a narrative literature review of the Scopus, Web of Science, JSTOR, and Google Scholar databases covering the 2000–2025 period, 48 selected articles were analyzed thematically. The synthesis reveals that traditional beverages serve six primary sacred functions: (1) as a medium for libations and offerings to ancestors or deities (arak libations in Bali and sake in Japan); (2) as a means of purification and spiritual cleansing (abhishekam in the Hindu tradition); (3) as a medium for catharsis and psycho-spiritual healing (ayahuasca in the Amazon); (4) as a sacrament marking life-cycle transitions (tuak in the rambu tuka' and rambu solo' rites in Toraja); (5) as a marker of identity boundaries and communal cohesion (moke in Flores); and (6) as a medium for the syncretic adaptation of local traditions

amid modernization. This study affirms that traditional beverages function as multidimensional artifacts that maintain cosmological balance and social bonds within Indigenous communities.
Keywords : traditional drinks, sacred rituals, religious ceremonies.

Copyright ©2026. UHN IGB Sugriwa Denpasar. All Right Reserved

I. PENDAHULUAN

Kajian terhadap antropologi konsumsi menunjukkan bahwa, lebih dari sekedar kebutuhan biologis, makanan dan minuman membentuk budaya, simbolisme, dan identitas secara kolektif. Di hampir semua masyarakat, keduanya berfungsi sebagai bahasa simbolis yang membantu individu dan kelompok menegosiasikan posisi sosial, membangun hubungan, dan mengartikulasikan makna tentang asal-usul, status, dan nilai-nilai yang dianut. Menurut Cheung (2001), Salah satu sarana utama yang menghubungkan manusia dengan lingkungannya, baik secara ekologis maupun sosial, adalah makan dan minum, yang sering kali dianggap remeh dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Roland Barthes dalam Reddy (2017), makanan bukan hanya konsumsi; itu juga tanda budaya, penanda sosial, dan representasi gaya hidup. Pola konsumsi sebagai kode budaya mencerminkan hal ini. Hal ini sangat penting untuk studi budaya karena memungkinkan pemahaman yang lebih baik tentang cara manusia memahami dunia dan diri mereka sendiri.

Untuk minuman itu sendiri, terutama minuman tradisional, kerap memiliki makna simbolis, historis, dan ekologis yang mencerminkan hubungan antara manusia, alam, dan tradisi, meskipun aspek makanan sering kali menjadi fokus utama kajian budaya. Selain menyegarkan, minuman ini adalah artefak budaya yang menyimpan ingatan kolektif, pengetahuan lokal tentang biodiversitas, teknik pengolahan, dan kearifan ekologis yang diwariskan dari generasi ke generasi (Lo Monaco et al., 2019; Tadesse et al., 2020). Teknik pemrosesan seperti fermentasi, ekstraksi, dan distilasi bukan hanya teknik tetapi juga proses sosial yang membantu memperkuat identitas komunitas melalui pertukaran pengetahuan, adaptasi ekologi, dan negosiasi makna. Dengan kata lain, mempelajari minuman tradisional juga berarti mempelajari hubungan yang ada antara manusia, alam, dan sejarah.

Secara luas, minuman tradisional adalah bagian penting dari kebiasaan sosial dan ritual di beberapa masyarakat umum. Setiap minuman, mulai dari sopi, tuak, ciu, dan arak di Indonesia; *sake* di Jepang; *mate* di Argentina; *chicha* di Andes; *kava* di Kepulauan Pasifik; hingga bir dan anggur yang telah diwariskan selama berabad-abad di Eropa dan Afrika, menunjukkan identitas, kekuasaan, dan batas-batas sosial (Clark, 2008; Lee et al., 2024; Serfiyani et al., 2020).

Dalam upacara religius, minuman ini dipercaya dapat berfungsi sebagai penghubung antara orang-orang dan makhluk gaib, memperkuat hubungan sosial, dan bahkan berfungsi sebagai alat untuk berkomunikasi antara manusia dan makhluk gaib. Selain itu, pola konsumsi minuman seringkali mencerminkan stratifikasi sosial. Pertanyaan tentang siapa yang boleh meminum apa, kapan, di mana, dan dengan siapa menjadi masalah penting yang memetakan batasan status, gender, dan afiliasi kelompok (Hornsey & Brewery, 2016). Selain memainkan peran penting dalam konsumsi makanan di seluruh dunia, minuman fermentasi juga berfungsi sebagai media ritual dan simbol transformasi, baik secara fisik (dari bahan mentah menjadi cairan yang memabukkan) maupun simbolik (dari individu menjadi anggota komunitas).

Kajian akademis mengenai sosiologi kuliner dan minuman fermentasi sejauh ini menunjukkan fokus yang terpolarisasi. Sebagian besar literatur mutakhir cenderung membedah aspek biokimiawi, teknologi fermentasi, standardisasi mutu, atau potensi ekonominya bagi industri pariwisata (Ratcliffe et al., 2019; Lo Monaco et al., 2019). Sementara itu, kajian antropologis yang menelusuri dimensi simbolis minuman umumnya bersifat monografis dan terisolasi pada satu etnis tertentu, seperti eksplorasi tuak dalam ritus kematian Toraja (Patandean, 2023), atau konsumsi *ayahuasca* dalam gerakan neo-shamanisme (Perkins et al., 2021). Akibatnya, terjadi kesenjangan pemahaman teoretis mengenai tipologi universal fungsi sakralitas minuman lintas tradisi budaya, serta bagaimana fungsi tersebut bernegosiasi dengan agama resmi yang modern.

Kebaruan (*novelty*) dari penelitian ini terletak pada upaya sintesis tematik lintas geokultural dengan menghubungkan praktik libasi di Nusantara (seperti *tetabuhan* Bali, *moke* Flores, dan tuak Toraja) dengan tradisi global (seperti *sake* di Jepang dan *ayahuasca* di Amazon), ke dalam satu kerangka konseptual fungsi ritual yang terintegrasi. Artikel ini tidak sekadar menginventarisasi ragam minuman, melainkan mencoba untuk membedah pola pergeseran makna fisik menuju substansi sakral dan peran adaptifnya dalam melestarikan tatanan kosmologis suatu komunitas. Dengan adanya celah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) memetakan tipologi fungsi ritual dan sakral minuman tradisional dalam upacara persembahan, pemurnian, dan penanda siklus kehidupan; serta (2) menganalisis mekanisme ketahanan (*cultural resilience*) dan adaptasi simbolis minuman tradisional di tengah gelombang modernisasi serta pergeseran religiositas.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode tinjauan literatur naratif (*narrative literature review*) yang terstruktur untuk mensintesis studi etnografis, antropologis, dan sosiologis terkait minuman tradisional (Ahmad, 2025). Pencarian literatur dilakukan secara komprehensif pada basis data akademik terindeks, mencakup Scopus, Web of Science (WoS), JSTOR, Portal Garuda, dan Google Scholar, dengan rentang publikasi antara tahun 2000 hingga 2025. Penelusuran menggunakan kombinasi kata kunci *Boolean*: *("traditional beverage" OR "fermented drink" OR "indigenous liquor") AND ("ritual" OR "sacred" OR "libation" OR "offering") AND ("cultural identity" OR "cosmology"),* serta padanan bahasa Indonesia: ("minuman tradisional" *OR* "arak" *OR* "tuak" *OR* "*moke*") *AND* ("ritual" *OR* "upacara adat" *OR* "sakral"). Dari proses penelusuran awal, diperoleh total 184 dokumen. Kriteria inklusi yang diterapkan meliputi: (a) artikel jurnal tertinjau sejawat (*peer-reviewed*), monograf, atau prosiding yang mengkaji fungsi simbolis, kosmologis, ritual, atau sosial minuman tradisional; dan (b) naskah berbahasa Indonesia atau Inggris. Kriteria eksklusi mencakup artikel yang berfokus murni pada optimasi kimia pangan, uji mikrobiologi, toksikologi, atau kajian bisnis komersialisasi tanpa analisis konteks budaya. Setelah proses penyaringan judul, abstrak, dan pembacaan teks lengkap (*full-text review*), sebanyak 48 literatur rujukan utama ditetapkan untuk dianalisis. Analisis data dilakukan menggunakan pendekatan analisis tematik (Clarke & Braun, 2017), melalui tahapan reduksi data, pengkodean kategori fungsi ritus, pemetaan sintesis matriks komparatif lintas etnis, serta interpretasi makna budaya.

II. HASIL DAN PEMBAHASAN

Elemen Sakral dalam Ritual dan Upacara: Penggunaan Minuman dalam Konteks Ritual

Penggunaan minuman dalam konteks ritual dan upacara memegang peranan penting dalam pelbagai tradisi budaya di Indonesia dan dunia. Minuman sakral tidak hanya berfungsi sebagai konsumsi biasa, tetapi juga memiliki nilai simbolis yang dalam dan signifikansi spiritual yang

membentuk jembatan komunikasi antara manusia dengan alam transenden. Penelitian menunjukkan bahwa praktik libasi (menuangkan minuman sebagai persembahan) dan konsumsi minuman dalam konteks upacara merupakan elemen universal yang ditemukan dalam beragam budaya dengan variasi lokal yang unik. Dari tuak di Toraja hingga *moke* di Flores, minuman sakral menjadi bagian tak terpisahkan dari identitas budaya dan praktik ritual masyarakat.

Seperti yang ditulis oleh (Perkins et al., 2021) dalam artikel mereka tentang riset *ayahuasca*. Disebutkan bahwa *ayahuasca* adalah rebusan tanaman tradisional Amazon yang digunakan dalam pengobatan tradisional dan sebagai sakramen dalam agama sinkretik Brasil seperti Santo Daime dan União do Vegetal. Penggunaannya kini meluas ke Amerika Utara, Eropa, Australia, termasuk dalam upacara neo-shamanik dengan musik dan ritual yang meniru tradisi asli.

Minuman sakral dalam upacara keagamaan dan ritual sering dipahami bukan sekadar konsumsi fisik, melainkan medium penyembuhan, transformasi, dan komunikasi spiritual. Penelitian besar tentang *ayahuasca* sebagai minuman upacara menunjukkan bagaimana konteks ritual, dukungan sosial, dan niat batin ("*set and setting*") sangat memengaruhi pengalaman subjektif dan dampak psikologis jangka Panjang.

Minuman sebagai Persembahan kepada Dewa, Roh, atau Leluhur

Praktik menuangkan atau mempersembahkan minuman kepada entitas spiritual merupakan tradisi kuno yang masih bertahan hingga saat ini di pelbagai budaya. Libasi dalam tradisi Hindu merujuk pada tindakan ritual menuangkan cairan sebagai persembahan selama upacara pengorbanan. Ritual ini sangat penting untuk menghubungkan manusia dengan para dewa dan dilakukan dengan penuh pengabdian, terutama dalam upacara seperti Agnihotra dan Tarpana. Libasi, yang biasanya melibatkan substansi seperti ghee atau air, melambangkan rasa hormat dan permohonan berkat dari yang ilahi dan para leluhur (Falk, 2010).

Di Bali, minuman tradisonal seperti arak, tuak, dan brem juga menjadi bagian dalam tradisi upacara adat, ritual, dan persembahan. Selain itu, arak sebagai contohnya berfungsi sebagai *tetabuhan* dalam upacara tradisional dan keagamaan yang ditujukan kepada *Bhuta Kala* yang dipercaya berperan dalam menjaga keseimbangan alam. Arak maupun tuak juga sebagai minuman rekreasi untuk orang dewasa atau bahkan digunakan untuk membuat pasta herbal (Priantara, 2019).



Gambar 1.
Tetabuhan dalam Upacara Ritual di Bali
(Sumber: Dokumentasi penulis)

Bergeser ke bagian timur di Indonesia, di Flores terdapat minuman sakral bernama *moke* yang memegang peranan vital dalam upacara adat setempat. *Moke* selalu hadir di tengah pelbagai ritual tradisional sebagai elemen penting yang mengikat komunitas dan menghormati tradisi leluhur. Keberadaan *moke* dalam upacara adat tidak hanya sekadar pelengkap, tetapi menjadi komponen penting yang memiliki signifikansi spiritual mendalam bagi masyarakat Flores.

Sementara itu, di Toraja, tuak atau minuman beralkohol yang berasal dari sadapan pohon enau (dalam bahasa Toraja disebut "induk") menempati posisi strategis dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat. Tuak terkait langsung dengan aktivitas sosial budaya dan tidak terpisahkan dari perjalanan kehidupan sosial serta perekonomian warga Toraja. Dalam konteks ritual, tuak menjadi elemen yang selalu diupayakan untuk dihadirkan dalam setiap pelaksanaan acara adat, baik berupa syukuran maupun kedukaan (Patandean, 2023).

Pada lanskap tradisi Asia Timur, praktik mempersembahkan *sake,* spesifiknya dalam ritual Shinto di Jepang, memiliki akar yang kuat dan mendalam untuk suatu kepercayaan, khususnya dalam melihat minuman ini adalah sarana untuk berkomunikasi dengan yang ilahi. Ritual yang dilakukan saat membangun rumah, merupakan contoh bagaimana *sake* terkait erat dengan tradisi spiritual dan budaya. Dalam ritual ini, yang sering disebut *Jingu-shiki* atau *Kumano-shiki* dalam beberapa kasus, *sake* dituangkan ke tanah sebagai simbol penghormatan dan permohonan restu kepada *kami* (dewa atau roh) dari tanah tersebut. Pendeta lokal yang bertindak sebagai perantara antara manusia dan dewa-dewa melakukan persembahan ini dengan tujuan agar proses pembangunan berjalan lancar tanpa gangguan dari roh jahat atau nasib buruk (Matsumoto, 2025). Pentingnya menyajikan *sake* terlebih dahulu kepada para dewa ini berasal dari konsep budaya Jepang yang mengutamakan rasa hormat dan pengakuan terhadap yang ilahi. Mempersembahkan *sake* kepada dewa-dewa sebelum menikmatinya, para peserta menunjukkan rasa syukur dan menghormati kekuatan spiritual yang ada. Ritual ini juga menekankan konsep keseimbangan dan timbal balik: manusia memberikan sesuatu yang

berharga kepada dewa-dewa, dan sebagai imbalannya, mereka berharap mendapatkan perlindungan, berkah, dan kesuksesan dalam usaha mereka.



Gambar 2.
Mempersembahkan *Sake* dalam Prosesi Ritual di Jepang
(Sumber: Tangkapan layer diadaptasi dari Matsumoto, 2025)

Sintesis menyeluruh mengenai tipologi fungsi ritual, konteks upacara, serta signifikansi kosmologis dari masing-masing minuman tradisional tersebut disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Sintesis Komparatif Tipologi Fungsi Ritual dan Makna Sakral Minuman Tradisional

Jenis Minuman	**Asal Budaya / Wilayah**	**Konteks Ritual & Praktik**	**Tipologi Fungsi Ritual**	**Makna Simbolis & Kosmologis**	**Rujukan Utama**
Arak & Tuak	Bali (Hindu Dharma)	Tetabuhan, upacara *Bhuta Yadnya*, penolak bala	Media libasi & harmonisasi makrokosmos	Penyeimbang kekuatan bawah (Bhuta Kala) dan penjaga ekuilibrium kosmis	Priantara (2019)
Tuak (Ballo')	Tana Toraja (*Aluk Todolo* / Kristen)	*Rambu Tuka*' (syukuran) dan *Rambu Solo'* (upacara kematian)	Sakramen siklus hidup & penghormatan arwah	Jembatan transisi jiwa menuju Puya, perekat kekerabatan (tongkonan)	Patandean (2023); Rante (2017)
Moke	Flores, Nusa Tenggara Timur	Ritus adat penyerahan belis, perdamaian, dan kenduri komunal	Pengesahan hukum adat & kohesi komunal	Ikatan persaudaraan sejati, ketulusan persekutuan, dan restu leluhur	Serfiyani et al. (2020)
Sake	Jepang (Shinto)	*Jingu-shiki* / *Kumano-shiki* (ritus pembukaan tanah/rumah)	Persembahan awal (omiki) & permohonan proteksi	Resiprositas manusia dengan kami (roh penjaga bumi); kemurnian batin	Wang & Liu (2022)
Ayahuasca	Amazon (Tradisi Pribumi / Neo-shamanik)	Upacara pemulihan spiritual, ritus inisiasi	Katarsis spiritual & penyembuhan psiko-aktif	Transformasi kesadaran, portal dialog transenden dengan alam gaib	Perkins et al. (2021)

Temuan sintesis ini menunjukkan bahwa praktik penuangan arak/tuak (*tetabuhan*) di Bali bukan sekadar pelengkap upacara persembahan biasa, melainkan instrumen esensial dalam menetralkan energi makrokosmos yang dianggap destruktif, di mana hal tersebut diatribusikan kepada yang disebut *Bhuta Kala*. Pola persembahan cairan fermentasi ini sejajar dengan konsep libasi persembahan dalam ritual Agnihotra dan Tarpana di India sebagaimana diidentifikasi oleh Falk (2010), yang memandang substansi cair sebagai pengantar doa menuju entitas spiritual. Namun, berbeda dengan konsepsi Falk yang menekankan libasi murni sebagai media devosi keilahian vertikal, praktik di Bali dan Toraja menunjukkan dimensi resiprositas ganda: persembahan vertikal kepada kekuatan transenden sekaligus pembentukan batas demarkasi horizontal di antara anggota komunitas (Patandean, 2023; Priantara, 2019). Kami menafsirkan fenomena ini melalui lensa teori transformasi simbolik; cairan yang secara fisik dihasilkan dari fermentasi nira atau destilasi beras mengalami transmutasi nilai dari komoditas profan menjadi agen sakral yang memvalidasi realitas metafisika di masyarakat (Howell, 2021; Maula, 2024; Wang & Liu, 2022).

Peran Minuman dalam Ritus Pemurnian, Penyembuhan, atau Inisiasi

Minuman sakral juga memainkan peran signifikan dalam konteks pemurnian dan penentuan kebenaran. Dalam tradisi Hindu, dikenal praktik "*sacred libation*" yang melibatkan tindakan meminum tiga teguk air yang telah digunakan untuk memandikan patung dewa. Tradisi ini dikenal dengan nama *abhisekam* di mana ini merupakan bentuk penghormatan dan simbol penyucian bagi para pemeluk Hindu. Tindakan meminum air suci hasil dari prosesi tersebut, termasuk praktik meminumnya sebanyak tiga teguk, memiliki istilah tersendiri yaitu *Teertham* (Tirtha) atau *Charanamrita* (Singh, 2020). Selain itu, dalam konteks tradisi Katolik sebagai perbandingan lintas agama, praktik semacam ini juga terkait dengan ritual pemurnian, di mana kebiasaan tersebut menekankan signifikansinya dalam konteks religius dan hukum (McNamara, 2014).



Gambar 3.
Tradisi Abhisekam dalam Tradisi Hindu sebagai Simbol Penghormatan dan Penyucian
(Sumber: Tangkapan layar diadaptasi dari Singh, 2020)

Minuman sakral sering kali mengandung simbolisme yang mendalam dalam konteks spiritual. Libasi dalam Hinduisme tidak hanya merupakan tindakan fisik menuangkan cairan, tetapi juga melambangkan energi vital atau persembahan selama ritual yang penting untuk mempertahankan kekuatan hidup dari sang pemberi sesaji (McNamara, 2004). Simbolisme ini mencerminkan hubungan timbal balik antara manusia dan alam spiritual.

Di Indonesia khususnya dalam tradisi *aluk todolo* (kepercayaan asli masyarakat Toraja), tuak menjadi bagian dari persembahan atau sesaji pada ritual memberi makan orang mati atau

jenazah (Patandean, 2023). Ritual ini menggambarkan bagaimana minuman sakral berfungsi tidak hanya sebagai persembahan kepada roh leluhur, tetapi juga sebagai sarana untuk memurnikan dan menghormati perjalanan spiritual orang yang telah meninggal.

Penggunaan Minuman dalam Upacara Siklus Hidup

Minuman sakral memiliki fungsi penting dalam menandai transisi penting dalam siklus kehidupan manusia, dari kelahiran hingga kematian. Di Toraja, tuak menempati peran penting dalam setiap pelaksanaan acara adat, baik berupa syukuran (*rambu tuka'*) maupun kedukaan (*rambu solo'*). Kehadiran tuak dalam upacara-upacara ini menandai momen-momen transisi penting dalam kehidupan masyarakat Toraja dan berfungsi sebagai pengesahan sosial atas peristiwa-peristiwa tersebut.

Dalam upacara *rambu solo'* (upacara kematian) di Toraja, tuak menjadi elemen yang tidak terpisahkan dari ritual penghormatan terhadap orang yang telah meninggal. Bahkan setelah pengaruh Kekristenan masuk ke Toraja, tuak tetap menjadi ciri khas dalam ritual adat yang berbaur dengan nuansa Kekristenan. Keluarga yang datang mengikuti acara kedukaan biasanya membawa tuak sebagai bentuk partisipasi dan penghormatan (Patandean, 2023).



Gambar 4.
Ritual Adat yang Menggunakan Minuman Sakral di Toraja
(Sumber: Dokumentasi penulis)

Kontinuitas dan Adaptasi Tradisi

Menariknya, meskipun terjadi perubahan kepercayaan religius di beberapa komunitas, penggunaan minuman sakral dalam ritual tetap dipertahankan, meskipun dengan penyesuaian. Di Toraja, misalnya, meskipun banyak masyarakat yang telah memeluk agama Kristen dan Katolik, tuak tetap menjadi bagian penting dari ritual adat (Patandean, 2023). Hal ini menunjukkan ketahanan dan adaptabilitas elemen sakral ini dalam menghadapi perubahan sosial dan keagamaan.

Literatur etnografis dan sejarah memberikan beberapa contoh konkret tentang penggunaan minuman sakral dalam konteks ritual dan upacara. Di Tana Toraja, tuak diproduksi bukan untuk dibuat gula merah seperti yang dilakukan oleh suku lain, melainkan sebagai minuman sehari-hari dan minuman ritual (Rante, 2017). Beberapa wilayah di Toraja bahkan dikenal sebagai penghasil tuak terbesar, seperti Kecamatan Rembon, Makale Selatan, Bonggakaradeng, Rano

dan Gandangbatu Sillanan. Di Flores, *moke* selalu hadir di tengah pelbagai ritual tradisional sebagai elemen penting dalam upacara adat. Keberadaan *moke* dalam upacara-upacara ini mencerminkan keterikatan masyarakat dengan tradisi leluhur dan identitas budaya mereka yang khas. Dalam konteks yang lebih luas, beberapa minuman tradisional beralkohol juga menjadi persembahan khas untuk santo rakyat seperti *Maximón* dan *Santa Muerte*, yang telah digambarkan sebagai "*narco-saints*". Fenomena ini menunjukkan bagaimana minuman sakral dapat beradaptasi dengan konteks kepercayaan *folk* yang lebih kontemporer (Wang & Liu, 2022).

Tabel 2. Sintesis atas peran penting minuman tradisional dalam berbagai ritual dan budaya

Variabel	**Deskripsi**	**Signifikansi Budaya/Ritual**
Minuman Tradisional	Minuman yang digunakan dalam konteks budaya dan ritual.	Memiliki makna simbolis dan spiritual, menghubungkan manusia dengan yang ilahi dan leluhur.
Fungsi Ritual	Peran minuman dalam ritual (misalnya, persembahan, pemurnian, penyembuhan).	Vital dalam upacara, pemurnian, dan sebagai media untuk hubungan spiritual. Libasi (persembahan kepada dewa)
Simbolisme Minuman	Makna simbolis yang terkait dengan konsumsi minuman tersebut.	Minuman sebagai alat transformasi, identitas, dan kebersamaan dalam komunitas.
Siklus Hidup	Penggunaan minuman dalam ritual yang menandai transisi kehidupan (kelahiran, kematian, dll).	Menandai transisi dalam kehidupan sosial (misalnya, upacara kematian, perayaan).
Pengaruh Modernisasi	Pengaruh perubahan sosial dan pariwisata terhadap tradisi ini.	Perubahan dalam praktik tradisional karena globalisasi dan perubahan keyakinan.
Keterikatan Sosial	Peran minuman dalam kohesi sosial dan identitas budaya.	Memperkuat ikatan komunitas dan menandai identitas budaya.
Praktik Penyembuhan	Penggunaan minuman dalam penyembuhan spiritual atau fisik.	Menawarkan sifat penyembuhan, digunakan dalam praktik spiritual atau shamanik.

Tabel sintesis di atas menggambarkan peran penting minuman tradisional dalam berbagai ritual dan budaya. Minuman ini tidak hanya berfungsi sebagai konsumsi, tetapi juga memiliki makna simbolis dan spiritual yang mendalam. Dalam konteks ritual, minuman digunakan untuk komunikasi dengan yang ilahi, pemurnian, dan penyembuhan. Minuman seperti tuak, *moke*, dan *sake* memainkan peran sentral dalam menandai siklus hidup, memperkuat ikatan sosial, dan menjaga identitas budaya. Meskipun terpengaruh oleh modernisasi, minuman tradisional tetap relevan dalam menjaga nilai-nilai budaya dan spiritual masyarakat.

III. SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa peran minuman tradisional dalam konstelasi kultural telah melampaui fungsi yang sering dianggap hanya sebagai komoditas pangan semata, melainkan bertindak sebagai artefak multidimensional yang menopang tatanan sakralitas di masyarakat. Berdasarkan sintesis kajian lintas budaya, minuman tradisional menjalankan empat kontribusi fundamental yaitu: (1) sebagai media komunikasi transenden, di mana ritual libasi (seperti

tetabuhan arak di Bali dan persembahan *sake* di Jepang) melembagakan timbal balik antara manusia, dewa, dan leluhur; (2) sebagai sakramen transisi siklus kehidupan, yang mengesahkan ritus inisiasi, pernikahan, hingga ritus kematian (*rambu solo'* di Toraja); (3) sebagai medium penyucian dan katarsis psiko-spiritual yang memulihkan keseimbangan jiwa; serta (4) sebagai perekat kohesi sosial dan benteng resiliensi budaya yang cenderung adaptif di tengah konversi agama resmi dan modernisasi. Keterbatasan kajian literatur naratif ini, diharapkan dapat membuka ruang bagi riset empiris di masa depan dengan pendekatan etnografi digital dan analisis linguistik-antropologis guna menelaah pergeseran wacana sakralitas minuman tradisional pada generasi kontemporer. Selain itu, kemampuan dalam memahami secara lebih mendalam tentang peran minuman tradisional dalam ritual ini penting untuk mengungkap makna simbolis, sosial, dan budaya yang terkandung di dalamnya. Hal ini juga membantu dalam memahami hubungan manusia dengan lingkungan mereka serta bagaimana pengetahuan lokal dan kearifan ekologis diwariskan dari generasi ke generasi.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad, M. N. (2025). Narrative Literature Reviews in Scientific Research: Pros and Cons. *Jordan Journal of Agricultural Sciences*. https://doi.org/10.35516/jjas.v21i1.4143

Cheung, S. C. H. (2001). *Hakka Restaurants : A Study of the Consumption of Food in Post-war Hong Kong Society*. 1–14.

Clark, F. (2008). Chocolate and other Colonial Beverages. In T. Biolsi (Ed.), *A Companion to the Anthropology of American Indians* (pp. 393–407). Wiley-Blackwell. https://doi.org/10.1002/9780470411315.ch22

Clarke, V., & Braun, V. (2017). Thematic analysis. *The Journal of Positive Psychology*, *12*(3), 297–298. https://doi.org/10.1080/17439760.2016.1262613

Falk, H. (2010). Libation trays from Gandhara. *Bulletin of the Asia Institute*, *24*, 89–113.

Hornsey, I. S., & Brewery, N. (2016). Beer : History and Types. In *Encyclopedia of Food and Health* (1st ed.). Elsevier Ltd. https://doi.org/10.1016/B978-0-12-384947-2.00057-X

Howell, S. (2021). *'May Blessings Come, May Mischiefs Go!' Living Kinds as Agents of Transitions and Transformation in an Eastern Indonesian Setting*. 159–175. https://doi.org/10.4324/9781003136040-9

Lee, C. H., Ahn, J., & Son, H. S. (2024). Ethnic fermented foods of the world : an overview. *Journal of Ethnic Foods*. https://doi.org/10.1186/s42779-024-00254-2

Lo Monaco, G., Bonetto, E., Codaccioni, C., Araujo, M. V, & Piermatt'eo, A. (2019). Alcohol use and abuse: When culture, social context and identity matter. *Current Opinion in Food Science*. https://doi.org/10.1016/j.cofs.2019.09.005

Matsumoto, F. (2025). ON SHIKINEN SENGU, THE SHINTO CONSTRUCTION RITUAL AND THE ENVIRONMENTAL PSYCHE. *Prajñā Vihāra: Journal of Philosophy and Religion*. https://doi.org/10.59865/prajn.2025.9

Maula, M. R. N. (2024). The Transformation of Profane-Sacred Values: A Case Study of Sacred Water at Jagabayan Mosque in Cirebon. *SHAHIH: Journal of Islamicate Multidisciplinary*. https://doi.org/10.22515/shahih.v8i2.8322

McNamara, E. (2004). Why Water With Wine. ZENIT News Agency. https://zenit.org/

McNamara, E. L. C. (2014). Ablutions with Wine and Water. ZENIT News Agency. https://zenit.org/

Patandean, Y. R. (2023). Tuak Dalam Kehidupan Masyarakat Toraja. *Kompasiana*. *https://www.kompasiana.com.*

Perkins, D., Schubert, V., Simonová, H., Tófoli, L., Bouso, J. C., Horák, M., Galvão-Coelho,

N., & Sarris, J. (2021). Influence of Context and Setting on the Mental Health and Wellbeing Outcomes of Ayahuasca Drinkers: Results of a Large International Survey. *Frontiers in Pharmacology*, *12*. https://doi.org/10.3389/fphar.2021.623979

Priantara, P. H. H. (2019). Hidden Potential of Arak Bali to be The World Seventh Spirit; from religious purpose to negative investment list. *Bali Tourism Journal*, *3*(1), 43–46.

Rante, Y. (2017). Yuk Coba Ballo' Toraya, Tuak Khas Toraja. *Tribun-timur.com*. *https://makassar.tribunnews.com/2017/01/08/yuk-coba-ballo-toraya-tuak-khas-toraja*

Ratcliffe, E., Baxter, W. L., & Martin, N. (2019). Consumption rituals relating to food and drink: A review and research agenda. *Appetite*. https://doi.org/10.1016/j.appet.2018.12.021

Reddy, V. (2017). *Masculine foodways in two South African cookbooks: Springbok Kitchen (2012) and Braai (2013). Agenda, 31(3–4), 60–71. https://doi.org/10.1080/10130950.2017.1396782*

Serfiyani, C. Y., Hariyani, I., & Serfiyani, C. R. (2020). *Pelindungan Hukum terhadap Minuman Alkohol Tradisional Khas Indonesia Legal Protection towards Indonesian Traditional Alcoholic Beverages*. 267–287.

Singh, R. (2020). *Sacrality and waterfront sacred places in India* (pp. 80–94). Routledge. https://doi.org/10.4324/9781003010142-9

Tadesse, N. S., Beyene, G. F., Hordofa, T. B., & Hailu, A. A. (2020). *Traditional foods and beverages in Eastern Tigray of Ethiopia*.

Wang, J., & Liu, L. (2022). Introduction: Alcohol, rituals, and politics in the ancient world. *Journal of Anthropological Archaeology*, *65*, 101397. https://doi.org/10.1016/j.jaa.2022.101397